

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti mengutamakan akan pentingnya kesejahteraan masyarakatnya. Dengan meningkatkan perekonomian negara menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan hal tersebut. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis sebesar 2,97% dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,02% walaupun rata-rata tersebut masih meleset dari target pemerintah yaitu 5,3%, penurunan perekonomian Indonesia tersebut tidak luput disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Namun dari sisi investasi riil pertumbuhan pasar modal, sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi masih menjadi salah satu sektor penonggak perekonomian paling tinggi yaitu sebesar 12,47% dibandingkan dengan sektor lainnya. (investasi.kontan.co.id). Kondisi tersebut sangat mempengaruhi pasar modal di Indonesia salah satunya pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pasar modal dipandang menjadi sarana yang efektif dalam pembangunan suatu negara, dikarenakan pasar modal sangat memungkinkan menjadi menggalang pengarahannya dana jangka panjang dari masyarakat yang disalurkan ke sektor produktif dan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sektor infrastruktur sendiri sangat dibutuhkan dalam pembangunan negara. Suatu negara dapat dikatakan maju dan berkembang apabila memiliki fasilitas negara yang memadai dalam menunjang kemajuan masyarakat tersebut. Dengan kondisi geografis yang dimiliki Indonesia, membutuhkan tersedianya fasilitas infrastruktur dari transportasi, komunikasi, bandara, jalan tol,

kontruksi non bangunan yang mumpuni agar distribusi atau pemerataan penduduk melakukan aktivitas transmigrasi dan urbanisasi berjalan dengan baik sehingga aktivitas ekonomi di Indonesia meningkat.

Saat ini berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dibawah pimpinan Bapak Joko Widodo periode ke-1 hingga ke-2 , dengan semboyan kerja,kerja dan kerja menjadi salah satu alasan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan perekonomian setelah mengalami beberapa tahun terdampak pandemi covid-19. Presiden Joko Widodo menekankan akan pentingnya dalam memingkatkan infrastruktur sebagai pondasi negara untuk maju. Dengan itu, empat tahun terakhir pemerintah menjadikan infrastruktur sebagai tolok ukur utama diseluruh wilayah Indonesia (bkpm.go.id). Pembangunan yang ditargetkan oleh pemerintah terganggu pada saat pandemi covid-19 menyebar diseluruh negara tentunya di Indonesia. Berdasarkan (Kompas.com,2020) Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menunda sejumlah pembangunan proyek infrastruktur tahun 2020. Hal tersebut diyakini oleh Basuki Hadimuljono selaku Menteri PUPR bahwa penundaan tersebut dikarenakan realokasi penganggaran yang dilakukan oleh beliau dalam menangani penyebaran virus corona (Covid-19). Selain pembangunan infrastruktur terganggu, dampak dari covid-19 ini menyebar pada bidang-bidang tertentu salah satunya industri semen. Menurut (Kompas.com,2020) Direktur Marketing dan Supply Chain PT Semen Indonesia Group, Adi Munandir, menyatakan bahwa relokasi anggaran dari pemerintah berdampak menurunnya konsumsi semen nasional sehingga pendapatan para pelaku industri transportasi juga berdampak dikarenakan kurangnya pengiriman

barang semen kepada konsumen dan berdasarkan (Katadata.co.id,2022) selama pandemi alat transportasi kapasitas penumpang berkurang, dikarenakan kebijakan pemerintah melakukan pembatasan kegiatan sosial dalam penganggulangan penyebaran covid-19, hal tersebut membuat mobilitas masyarakat menurun secara drastic sehingga sektor transportasi mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2020 dan pada tahun 2021, dengan adanya hal tersebut, membuat pertumbuhan sektor transportasi masih dibawah pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 3,69%.

Perusahaan infrastruktur merupakan salah satu kontribusi dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia. Utilitas merupakan perusahaan yang berjalan dalam sektor utilitas seperti pelayanan perusahaan public air, listrik dan lain-lain. transportasi merupakan bidang usaha yang menyediakan jasa pengangkutan atau memindahkan barang oleh manusia dengan jarak tertentu. Dengan itu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi bisa dikatakan merupakan suatu sektor yang berpengaruh penting dalam pembangunan suatu negara dibidang jasa yang membantu pasar modal tertinggi pada Bursa Efek Indonesia serta penolong dan pembangkit perekonomian Indonesia. Hal tersebut menjadikan suatu tolok ukur tersendiri bagi perusahaan-perusahaan Indonesia pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi agar dapat mengelola keuangan dengan sebaik mungkin sehingga dapat bersaing dengan kompetitor-kompetitor dalam maupun luar negeri dengan sektor yang sama. Apabila pengelolaan keuangan baik, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya, sehingga investor tertarik dalam penanaman saham di perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan adalah salah satu faktor penting persepsi dari investor dalam menilai perusahaan yang akan dituju untuk penanaman saham, karena dengan perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik akan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menjamin kesejahteraan pemegang saham dan yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni kinerja keuangan perusahaan tersebut (Setiawati & Langgeng Wijaya, 2022). Dalam memaksimalkan nilai perusahaan menjadi tujuan terpenting untuk perusahaan tersebut, dengan nilai perusahaan yang bagus akan menjadikan persepsi bagi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Peluang investasi dalam prospek jangka panjang membutuhkan tambahan dana sehingga keputusan perusahaan untuk menambah modal dalam bentuk utang maupun pengeluaran saham baru dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) menjadi alat untuk pengukuran nilai perusahaan. Pada penelitian ini penulis dalam mengukur nilai perusahaan sebagai objek penelitian menggunakan *Price Book Value* (PBV) yang merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan antara harga saham dengan suatu nilai buku perusahaan.



Tabel 1.1 Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 1.1 yang telah diolah data peneliti, menghasilkan perhitungan nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2021. Rata-rata PBV pada tahun 2019 sebesar 2,04% ke 2020 mengalami penurunan menjadi 1,97% hal tersebut dikarenakan penurunan perekonomian Indonesia tersebut tidak luput disebabkan oleh Pandemi Covid-19 dan banyak perusahaan pada sektor infrastruktur tentunya mengalami kerugian (investasi.kontan.co.id). Dan pada tahun 2020-2021, rata-rata nilai perusahaan yang diperoleh sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami penurunan kembali menjadi 1,83% dan diindikasikan karena banyak perusahaan baru atau berkembang dalam sektor ini mengalami kerugian dan relokasi anggaran dari pemerintah berdampak menurunnya nilai perusahaan tentunya sektor infrastruktur (Kompas.com,2020).

Berdasarkan data profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan pada tahun 2019-2021 rata-rata yang dimiliki sektor tersebut setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2019 dari -2,88% menjadi -61,52% setelah itu menjadi -760,98%. Hal tersebut menandakan bahwasanya laba penjualan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tidak stabil dan mengalami penurunan pada perputaran total aktiva sehingga penurunan tersebut menandakan ketidak efektifan dalam mengelola harta.

Return On Asset (ROA) sendiri menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menjadikan suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Leverage perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang peneliti dalam mengukur leverage yakni menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun yang diteliti dari tahun 2019-2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019 nilai DER perusahaan yakni 2,00% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai DER menjadi 1,43% dengan adanya hal tersebut bisa diartikan bahwa perusahaan sektor tersebut mengalami peningkatan nilai perusahaan dikarenakan semakin kecilnya nilai leverage menandakan perusahaan tersebut kecil dalam melakukan hutang untuk menjalankan operasionalnya dan memiliki risiko perusahaan yang kecil. Pada tahun 2020 ke 2021 nilai leverage mengalami kenaikan yang awal 1,43% menjadi 3,98%. Dengan adanya hal tersebut pada tahun 2021 bisa disimpulkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami kenaikan dalam hal hutang, hal tersebut menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan dikarenakan tingginya hutang suatu perusahaan, dengan itu menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga jika perusahaan terancam memiliki risiko tinggi dalam hal melunasi hutang/kewajiban. Dengan demikian mengindikasikan bahwa perusahaan sektor tersebut memiliki kecenderungan mengutamakan pembiayaan eksternal daripada internal.

Data lain yang terdapat pada penelitian ini yaitu data rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) tahun 2019 memperlihatkan nilai TATO sebesar 0,45 kali dan ditahun selanjutnya yakni tahun 2020 mengalami penurunan dengan sebelumnya 0,45 kali menjadi 0,34 kali, dan penurunan kembali terjadi pada tahun berikutnya 2021 menjadi 0,33 kali. Penurunan tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan disektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi belum bisa menggunakan aktiva yang dimiliki secara maksimal yang mengakibatkan keuntungan serta hasil penjualan menurun.

Fenomena penurunan rata-rata nilai perusahaan tersebut menjadikan peneliti menganalisa terjadi penurunan pada nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terindikasikan bahwa naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh leverage, profitabilitas, dan rasio aktivitas. Faktor yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Karena semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor sebagai penanaman saham di perusahaan tersebut.

Dengan *signaling theory* menurut (Spence, 1973) dapat memberikan pelaporan informasi transparan akan kinerja keuangan diperusahaan dan dapat memberikan suatu pandangan prospek jangka panjang/masa depan yang akan datang, karena semakin tinggi nilai profitabilitas yang berada dalam laporan keuangan perusahaan, menandakan kinerja keuangan/pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik. (Rizqi & Anwar, 2021). Sehingga, menggambarkan kekayaan pemegang saham yang semakin meningkat dan juga nilai suatu perusahaan kedepannya akan semakin terjamin.

Model teori *trade off* (Myers, 1977) merupakan penggunaan dalam hutang pada tingkat tertentu akan meningkatkan nilai perusahaan, akan tetap setelah melewati titik maksimum, maka penambahan utang akan menurunkan nilai perusahaan (Yuniningsih , 2019). Dalam perusahaan memiliki tingkat maksimal

aktiva dimana titik tingkat tersebut menjadi tolok ukur perusahaan dalam melakukan peningkatan dalam nilai perusahaan, dengan penambahan hutang dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan namun apabila menambah hutang sampai melampaui batas aktiva yang dipunya oleh perusahaan. Maka, perusahaan tersebut akan mengalami bankruptcy cost dimana posisi perusahaan mengalami tingkat bunga hutang lebih tinggi daripada return sehingga menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2019) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Salah satu faktornya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Apabila manajer dapat menjalankan perusahaan dengan baik sehingga biaya perusahaan yang dikeluarkan dapat menjadi lebih rendah maka keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan akan semakin banyak juga. Keuntungan tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan.

Menurut (Sukirno & Murni, 2023) profitabilitas menjadi indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan, sebab tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Profitabilitas merupakan salah satu analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai parameter level kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh aset perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan perusahaan dari kegiatan bisnis yang telah dilakukan. Jika status perusahaan dianggap menguntungkan atau menjanjikan dengan profitabilitas yang mumpuni dimasa yang akan datang, maka

banyak investor yang tertarik berinvestasi untuk membeli saham perusahaan tersebut. Karena prospek perusahaan yang bagus yakni dengan menunjukkan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan setiap keuntungan yang didapat perusahaan tinggi maka akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut baik.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iman et al., 2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan penelitian tersebut juga sama hal dengannya yang dikemukakan oleh (Luthfiana, n.d., 2019) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun beda hal nya dengan penelitian yang dilakukan (Lumentut & Mangantar, 2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan pendapat antara peneliti terdahulu, membuat peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan tentunya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*. Dalam *leverage* sendiri terkait antara penggunaan aset atau dana untuk menjalankan operasional perusahaan dengan mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penambahan hutang dalam perusahaan dapat mempengaruhi resiko permasalahan perusahaan, semakin besar hutang yang dimiliki dan dipakai perusahaan akan semakin besar juga resiko perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan secara tidak langsung nilai perusahaan juga akan terpengaruh (Sukirno & Murni, 2023). Sebuah perusahaan cenderung lebih mengutamakan pembiayaan internal

dibandingkan eksternal, hal tersebut dilakukan bahwasanya untuk menunjukkan apabila perusahaan tersebut mampu mengelola aktivitya dengan baik. Sehingga alokasi aset perusahaan yang tinggi namun resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut kecil (Hidayat, 2018). Menurut (Brigham & Houston, 2014) dalam rasio *leverage* yang mempengaruhi nilai perusahaan, apabila perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman tambahan karena dicemaskan tidak dapat melunasi utang-utang dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selain itu, dengan nilai *leverage* yang tinggi dapat menjadikan perusahaan memiliki resiko yang tinggi dalam pengembalian hutang sehingga akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan juga resiko ditanggung oleh pemegang saham juga meningkat. Karena resiko yang tinggi secara langsung akan mempengaruhi harga saham.

Signaling theory (Spence, 1973) menerangkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat di nyatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar atau menebus hutang perusahaan, dengan seperti itu, perusahaan tersebut dinyatakan kurang baik dalam mengatur aset yang dimiliki untuk dijadikan sebagai laba atau keuntungan perusahaan. (Febiyanti & Anwar, 2022). Hal tersebut bisa diketahui dengan tinggi rendahnya *debt ratio*, semakin rendah tingkat debt akan menjadi isyarat baik. Dengan besarnya atau meningkatnya suatu harga saham bukan hanya dijadikan sebagai indikator perusahaan itu besar dan menaikkan tingkat kepercayaan atau keyakinan dari pasar dalam menilai kinerja perusahaan saja, melainkan juga

terhadap prospek perusahaan tersebut dalam jenjang kedepannya, karena nilai perusahaan memberitahu prospek perusahaan secara transparansi kinerja keuangan dan menjadikan suatu parameter dari penilaian pasar kepada perusahaan secara menyeluruh (Febiyanti & Anwar, 2022).

Menurut Yuniningsih, Pertiwi T, Purwanto E (2019) trade-off menjelaskan bahwa penggunaan utang menentukan suatu nilai perusahaan, semakin banyak hutang hingga batas optimal, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Anisa et al., 2022) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian dalam penggunaan hutang usaha kegiatan perusahaan memberikan pengaruh yang besar pada daya tarik investor, karena investor menilai bahwa dalam penggunaan hutang dapat menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban dimasa depan akan akan datang, dan dengan tingginya *leverage* berdampak menurunnya nilai perusahaan. Namun berbeda hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Soleman Vanrate et al., 2022) menunjukkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan pendapat dari peneliti terdahulu menjadikan daya tarik penulis untuk menganalisa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio aktivitas, rasio ini menunjukkan bagaimana keefektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan rasio aktivitas suatu perusahaan

dapat membandingkan kinerja perusahaan berdasarkan tren dari waktu ke waktu tentang bagaimana kinerja perusahaan bersaing dengan kompetitor dalam analisis perusahaan yang sebanding. Peningkatan rasio aktivitas akan diterima secara positif oleh investor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan. Tujuan seorang investor adalah ingin mendapatkan keuntungan maksimum dan risiko minimum. Pada dasarnya sebuah perusahaan memiliki perputaran aktiva yang lebih besar daripada penjualan sehingga tidak dapat memperoleh keuntungan yang tinggi hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai profitabilitas, maka Penggunaan properti perusahaan atau aset bernilai tambah secara efisien perusahaan (Noviyanti & Ruslim, 2018). Menurut (Kasmir, 2019) rasio aktivitas digunakan dalam pengukuran efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dipunya, dengan pengukuran rasio aktivitas dapat menunjukkan bagaimana aktivitas yang digunakan perusahaan dalam operasional sehari-hari. Dengan itu, apabila rasio aktivitas perusahaan dalam perputaran aset secara cepat dalam waktu kurun waktu tertentu maka hal tersebut bisa dikatakan positif bagi pasar. Dalam hal tersebut, apabila rasio aktivitas perusahaan tinggi maka permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga akan mengalami peningkatan harga saham, dan Ketika harga saham itu naik sehingga nilai perusahaan juga mengalami peningkatan.

Signaling theory (Spence, 1973) menjelaskan bahwa rasio aktivitas merupakan salah satu rasio untuk mengetahui keefektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, karena semakin tinggi *Total Asset Turn Over* (TATO) maka akan menjadi sinyal baik untuk investor dikarenakan tidak secara

langsung rasio aktiva tinggi laba juga tinggi. Della Noviyanti & Herman Ruslim (2021). Menurut penelitian (Zuliyanti, 2022) mendapatkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan penelitian tersebut sama hal dengan (Noviyanti & Ruslim, n.d.) bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan (Wasila, 2018) bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, membuat penulis untuk analisa pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2019-2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap nilai perusahaan. Peneliti mengambil data perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Total Asset Turn Over* (TATO). Dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik dan menggunakan judul: “Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- c. Apakah ratio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah.

- a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah yang telah diutarakan, berikut manfaat yang diharapkan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Memberikan bukti empiris dan kontribusi secara teoritis perihal pengaruh leverage, profitabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.

b. Perusahaan

Memberikan informasi dan perencanaan pengambilan keputusan perusahaan dalam menjalankan operasional dan kinerja keuangan perusahaan pada jangka waktu panjang.

c. Universitas

Menjadikan sebagai bahan maupun sarana untuk menambah wawasan tentang analisa pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.